Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dengan Pembelajaran Kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*

Haerullah[1], Mulyanto Abdullah Khoir[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

[1]khairullah.tekko@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembentukan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* di Ma'had Aly Imam Bukhari, Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara terstruktur dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Data diperoleh dari dosen, mahasiswa, dan alumni untuk memahami proses pembelajaran dan implementasi nilai toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ini menanamkan nilai-nilai toleransi seperti menghargai perbedaan antar mazhab, bersikap adil dalam menilai pendapat, saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan, serta memberi uzur terhadap kekeliruan. Mahasiswi diajarkan untuk tidak saling menyalahkan dan bersikap moderat, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan harmonis. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan pemahaman mengenai batasan toleransi dan sikap fanatisme terhadap mazhab tertentu. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* dalam membentuk generasi yang mampu mengelola keberagaman pendapat dengan bijak.

Kata kunci: pembentukan nilai-nilai toleransi, Bidayatul Mujtahid, Ma'had Aly Imam Bukhari.

Pendahuluan

Perbedaan dan keberagaman merupakan suatu keniscayaan yang melekat dalam dinamika kehidupan manusia, sehingga keberadaannya tidak dapat dihindari atau dielakkan (Anwar, 2018). Perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dan merupakan bagian dari kenyataan yang harus diterima. Oleh karena itu, menyeragamkan pandangan bertentangan dengan fitrah manusia yang telah ditentukan oleh Allah. Keberagaman mazhab di kalangan ulama merupakan salah satu wujud kekayaan intelektual Islam yang menghadirkan keberagaman dan dinamika dalam kehidupan umat (Bakry, 2014).

Perbedaan pendapat (*ikhtilaf*) terkait penetapan hukum sudah terjadi di antara para sahabat Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* (Zuhdi & Faisal, 2019). Namun, pada masa tersebut, perbedaan pendapat tidak pernah mencapai tingkat di mana terjadi perpecahan, karena Rasulullah selalu memberikan teladan dan mendorong konsultasi serta kesepakatan sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan tersebut. Di antara contoh perselisihan di antara sahabat adalah ketidakpastian mengenai siapa yang akan menjadi pemimpin umat setelah wafatnya Rasulullah shallallhu alaihi wa sallam.

Meskipun tantangan-tantangan ini ada, umat Islam pada saat itu tetap mengamalkan prinsip musyawarah dan mufakat yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallhu 'alaihi wa sallam* sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Hal ini menunjukkan pentingnya kompromi dan kerjasama dalam menangani perbedaan di antara umat Islam, dengan harapan mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pihak (Al-Ulwani, 1985: 53-55). Nilai-

nilai toleransi ini menjadi sangat penting untuk dipahami, terutama di tengah fenomena sikap tidak toleran terhadap perbedaan yang kerap muncul dalam masyarakat Muslim saat ini.

Di antara cara untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat adalah dengan memperlajari fikih *muqaranah* (perbandingan mazhab). Dengan mempelajari fikih *muqaranah* umat Islam dapat memperkuat toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam masalah khilafiyah, menghargai keragaman pandangan dalam ajaran Islam, dan memperkuat persatuan melalui pemahaman yang lebih luas (Sabalik, 2003: 36).

Di antara kitab yang cukup komperhensif dalam studi fikih *muqaranah* adalah Kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*. Hal ini disebabkan karena kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* menyajikan sebuah telaah tentang masalah-masalah fikih yang telah diperdebatkan oleh para ulama sepanjang sejarah Islam. Dalam karya ini, tidak hanya masalah-masalah yang telah disepakati secara umum oleh para ulama yang disajikan, tetapi juga masalah-masalah yang menjadi subjek perselisihan di antara mereka. Setiap pendapat yang ada didukung oleh dalil-dalil yang relevan, memungkinkan pembaca untuk memahami pemikiran di balik perbedaan pendapat. Lebih dari sekadar sekumpulan hukum, karya ini juga menguraikan sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat dalam fikih, memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan dan dinamika pemikiran fikih Islam (Oushrif, 2012: 116).

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan judul artikel yang sedang dibahas saat ini. pertama, Penelitian Khizanul Falah (UIN Walisongo, 2022) dengan judul ”Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Universitas Wahid Hasyim Semarang” penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun kegiatan keagamaan di kampus didominasi oleh Islam, toleransi antaragama tetap terjaga. Lingkungan yang inklusif dibangun melalui layanan akademik dan beasiswa tanpa diskriminasi agama. Namun, ada kekurangan seperti keterbatasan mata kuliah untuk mahasiswa non-Muslim dan minimnya interaksi lintas agama dalam organisasi kampus. Penelitian ini relevan karena membahas toleransi dalam pendidikan, meski berbeda fokus: penelitian Falah menyoroti hubungan antaragama secara umum, sementara penelitian ini meneliti toleransi dalam pembelajaran kitab fiqih di lingkungan pendidikan Islam.

penelitian yang kedua adalah Penelitian dengan judul ”Peran Guru Fiqih dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi terhadap Khilafiyah Fiqih di MA Darunnajah 2 Cipinang Bogor” oleh Rangga Eliyansyah (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019) menunjukkan bagaimana guru fiqih berhasil menanamkan toleransi siswa terhadap perbedaan fiqih. Hal ini dilakukan melalui bimbingan intensif meski terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan kurangnya kesabaran siswa.

Penelitian yang ketiga adalah Penelitian Akhmad Munir Mufi (UIN KH Achmad Shiddiq, 2023) dengan judul ”Penguatan Karakter Toleransi Antar Umat Beragama melalui Internalisasi Budaya Religius di SMPN 02 Sumberjambe, Jember” menyoroti penguatan toleransi melalui budaya religius, keteladanan guru, dan pembinaan langsung. Meski siswa memiliki pemahaman teoretis yang terbatas, sikap toleran mereka dipengaruhi oleh kebiasaan sosial yang moderat.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk membahas tema toleransi, baik dalam konteks hubungan antaragama maupun perbedaan pandangan di internal umat Islam, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji toleransi melalui pembelajaran kitab *Bidayatul Mujtahid*. Kitab ini, yang dikenal sebagai salah satu karya utama dalam fikih perbandingan, menawarkan pendekatan yang unik dalam memahami perbedaan pendapat di kalangan ulama. Namun, kajian mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam kitab ini diimplementasikan dalam proses pembelajaran, terutama di institusi pendidikan Islam seperti Ma'had Aly, masih belum dieksplorasi secara mendalam. Hal inilah yang

Copyright © 2025 The Author(s)

menjadi celah penelitian yang berusaha diisi melalui kajian ini, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana toleransi dapat dibentuk dan diterapkan melalui pembelajaran kitab klasik ini.

Atas dasar inilah, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul "Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dengan Pembelajaran Kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* di Ma'had Aly Imam Bukhari, Karnganyar". Penelitian ini bertujuan Menelaah Relevansi Nilai-Nilai Toleransi yang Diajarkan dalam Kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* terhadap Konteks Sosial dan Keagamaan saat ini, khususnya di lingkungan Ma'had Aly Imam Bukhari.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berfokus pada deskripsi mendalam tentang subjek dalam konteks alami untuk memahami fenomena tertentu (Alaslan et al., 2023: 18). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap perilaku, motivasi, dan tindakan individu atau kelompok, yang hasilnya disajikan dalam bentuk narasi (Susanty et al., 2023: 16).

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil wawancara dan obeservasi. penulis menggunakan data yang diperoleh dari dosen fikih. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana proses pembangunan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* pada mahasiswi. selain dari dosen fikih, penulis juga mengambil data melalui mahasiswi dan alumni, tujuannya adalah untuk memahami implikasi dari upaya membentuk nilai-nilai toleransi yang dilakukan oleh lembaga dan dosen fikih.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana peserta diberikan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan konsistensi data. Meskipun berstruktur, wawancara ini tetap memungkinkan peserta memberikan jawaban mendalam yang relevan dengan penelitian (Susanty et al., 2023: 100).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan dosen, mahasiswa, dan alumni, serta hasil observasi di lapangan. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh lebih valid dan mencerminkan realitas yang terjadi di Ma'had Aly Imam Bukhari.

Hasil

Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari

1. Toleransi antar mazhab

Salah satu nilai toleransi yang terdapat dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari adalah toleransi antar mazhab. Dalam proses pembelajaran, para mahasiswi diajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan dan praktik ibadah yang muncul dari berbagai mazhab. Mereka didorong untuk memahami bahwa setiap mazhab memiliki dasar dan argumen dalam fiqih, sehingga tidak perlu saling menghakimi atau merendahkan satu sama lain. Dengan demikian, tercipta suasana belajar yang kondusif, di mana perbedaan dijadikan sebagai kekayaan intelektual yang memperkaya wawasan keagamaan.

Adinda Nabilah Putri, salah satu mahasiswi semester VII di Ma'had Aly Imam Bukhari menyatakan bahwa pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid memberikan pemahaman mendalam kepada para mahasiswi mengenai perbedaan dalam fiqih dan bagaimana menyikapi perbedaan tersebut dengan sikap toleran.

Uzlifatul Baroroh, Mahasiswi semester III, juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, kita diajarkan untuk menjabarkan setiap mazhab secara netral, tanpa memojokkan satu mazhab dan tanpa mengunggulkan pendapat penulis secara berlebihan.

Dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, Hanifah Azhaar, alumni Ma'had Aly Imam Bukhari juga berbagi pengalaman yang memberikan wawasan penting tentang nilai-nilai toleransi. Hanifah menyatakan bahwa pengalaman belajar tentang nilai-nilai toleransi melalui kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid memberikan pemahaman mendalam tentang luasnya pembahasan fikih. Menurutnya, setiap mujtahid yang mengemukakan pendapat memiliki dasar atau dalil yang mendukung pandangannya. Hal ini menunjukkan pentingnya menghargai setiap pendapat mazhab yang berbeda karena mereka berlandaskan pada alasan yang sahih dan teruji.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sikap toleransi antar mazhab. Mahasiswi diajarkan untuk memahami perbedaan fiqih secara mendalam, menyajikan mazhab secara netral, dan menghargai dasar pemikiran yang melandasi setiap pendapat. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menciptakan generasi yang mampu mengelola keberagaman pendapat dengan bijak, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim yang heterogen. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan toleransi yang ditanamkan melalui kitab ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, sebagaimana terlihat dari sikap para mahasiswi yang menghindari penghakiman dan fanatisme dalam menghadapi perbedaan.

2. Keadilan Dalam Menilai

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam pengajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid karya Ibnu Rusyd adalah keadilan dalam menilai pandangan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, dijelaskan bahwa Ibnu Rusyd bersikap sangat adil dan objektif dalam memaparkan khilaf atau perbedaan pandangan di kalangan para ulama.

Ustadz Muhammad Azhari, salah satu pengajar fikih di Ma'had Aly Imam Bukhari menuturkan bahwa nilai toleransi berupa objektivitas dan keadilan sangat ditekankan oleh Ibnu Rusyd dalam karyanya. Sikap objektif beliau terlihat jelas ketika menguatkan pendapat yang berbeda dengan mazhabnya sendiri. Meskipun ia bermazhab Malikiyah, Ibnu Rusyd tidak menunjukkan sikap fanatik terhadap mazhabnya. Sebaliknya, ia mengedepankan kebenaran yang ia yakini, terlepas dari mazhab mana pendapat tersebut berasal, yang menunjukkan bahwa beliau selalu mencari argumen yang paling kuat dan rasional.

Selain itu, Ibnu Rusyd selalu menggunakan bahasa yang beradab ketika memaparkan perbedaan pendapat. Beliau tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar atau menyerang pihak lain. Sebaliknya, beliau menunjukkan penghormatan terhadap ulama yang berbeda pandangan dengan memilih kata-kata yang sopan dan santun. Ini mencerminkan sikap inklusif dan toleransi dalam menyikapi khilaf di antara para ulama. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Azhari, Maryam Amatullah, mahasiswa semester III juga menyatakan bahwa meskipun terdapat perbedaan pendapat dan metode antara mazhab-mazhab yang dibahas, namun penulis sangat adil dalam memaparkan perbedaan pendapat di antara para ulama, serta tidak memaksakan satu pendapat mazhab sebagai pendapat yang benar. Beliau mengembalikan keputusan kepada pembaca untuk menelaah dan memutuskan sendiri berdasarkan bukti dan dalil yang disediakan. Penulis bermazhab Malikiyah, namun kadang menganggap pendapat Imam Malik lemah dan mendukung pendapat mazhab lain, menunjukkan keadilan dalam penilaian.

Copyright © 2025 The Author(s)

Lebih lanjut, Ibnu Rusyd juga mencantumkan dalil dan bukti-bukti yang menguatkan maupun melemahkan setiap pendapat yang ada. Ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menimbang argumen secara hati-hati, mencerminkan sikap keadilan dan objektivitas dalam penyampaian informasi. Senada dengan dua pernyataan sebelumnya, Iqma Dikta Rahmi, salah satu alumni Ma'had Aly Imam Bukhari juga menyatakan bahwa kitab ini membahas secara rinci perbedaan pendapat ulama dan memberikan penjelasan mendetail tentang alasan di balik pemilihan pendapat tertentu. Penulis tidak mengabaikan alasan untuk pendapat yang tidak dipilih, yang menunjukkan sikap toleransi tinggi terhadap perbedaan pandangan. Penulis menjelaskan mengapa menguatkan salah satu pendapat ulama dan tidak menguatkan pendapat lainnya dengan memberikan alasan yang jelas, mencerminkan keadilan dalam penyampaian informasi.

3. Saling Menghormati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Baiq Khuzaifah, mahasiswa semester VII, diperoleh wawasan bahwa pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid menekankan pentingnya menghormati pendapat orang lain, terutama dalam konteks perbedaan pandangan di kalangan ulama. Sikap menghormati ini menjadi landasan bagi terciptanya diskusi yang konstruktif dan inklusif di antara para pelajar, di mana setiap pendapat yang berlandaskan dalil diakui dan dihargai. Baiq juga menyatakan bahwa sebelum mempelajari kitab ini, dia menganggap pelaksanaan qunut subuh sebagai bid'ah, tetapi setelah mendapatkan pemahaman tentang perbedaan pendapat dalam hal ini, dia bisa lebih menghormati perbedaan ini serta tidak lagi mencela atau memberi label negatif pada mereka yang melaksanakannya.

Selain itu, mahasiswi juga diajarkan untuk tidak bersikap fanatik terhadap satu pandangan saja, yang secara implisit mengajarkan mereka untuk menghormati pendapat ulama lain yang mungkin berbeda. Hal ini memperkuat budaya saling menghormati dalam proses pembelajaran, di mana setiap individu didorong untuk terbuka terhadap berbagai perspektif, asalkan tetap dalam kerangka syariat. Revi Winda Sari, Mahasiswi semester V juga menyatakan bahwa pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari tidak hanya berfokus pada penguasaan materi fiqih, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi dan kerendahan hati dalam proses ijtihad. Revi menyatakan bahwa ia belajar untuk saling menghargai pendapat satu sama lain dan menghindari sikap mudah menyalahkan pandangan orang lain. Ia juga menekankan pentingnya diskusi yang sehat dalam menghadapi berbagai permasalahan, yang menurutnya merupakan elemen kunci dalam mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

4. Keterbukaan Dalam Menerima Perbedaan

Salah satu nilai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari adalah keterbukaan dalam menerima perbedaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Alvita Tsalis Azizah bahwa melalui pemahaman terhadap perbedaan pendapat yang ada, para peserta didik menjadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan, asalkan perbedaan tersebut diakui dalam kerangka syariat. Sikap ini juga mendorong peserta didik untuk menghindari prasangka negatif atau label sesat terhadap orang atau kelompok lain, sehingga tercipta interaksi sosial yang lebih harmonis dan toleran.

Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Muthi'ah, salah satu mahasiswi semseter V, Muthi'ah menyoroti nilai keterbukaan dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid. Muthi'ah menyatakan nilai keterbukaan dalam menerima perbedaan sebagai salah satu aspek toleransi yang paling menonjol dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid. Muthia'h mencatat bahwa penulis kitab ini memaparkan keberagaman perspektif disertai dengan argumen yang mendukung setiap pandangan, yang mencerminkan sikap keterbukaan terhadap perbedaan pendapat. Setiap kasus yang dibahas dalam kitab ini

disertai dengan penyebutan bermacam-macam perspektif, yang tidak hanya menunjukkan keterbukaan, tetapi juga menghormati otoritas ulama.

Lebih lanjut, Muthi'ah mengungkapkan bahwa keberagaman perspektif dan argumentasi dalam kitab ini menyiratkan bahwa perbedaan pendapat sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda di mana para ulama tumbuh dan belajar. Hal ini membentuk kebiasaan dan pola pikir yang berbeda, dan kitab ini mengajarkan pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman tersebut. Selain itu, dalam wawancara ini juga tercantum nilai-nilai keterbukaan dalam diskusi, kesediaan mendengarkan, dan tidak menghukumi atau menindak sesuatu secara semena-mena, yang semuanya merupakan komponen penting dari toleransi dalam menerima perbedaan.

Salma, alumni Ma'had Aly Imam Bukhari, juga menyatakan bahwa selama belajar kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, ia menyadari adanya berbagai permasalahan fiqih dengan hukum atau cara pandang yang berbeda dari yang selama ini ia ketahui. Salma mengungkapkan bahwa selama pembelajaran kitab, Salma menyadari adanya berbagai cara atau hukum fiqih yang berbeda dari yang sebelumnya mereka pelajari. Hal ini mencerminkan keterbukaan terhadap perbedaan pendapat dalam masalah fiqih.

5. Memberi uzur terhadap kekeliruan

Dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari, di antara nilai toleransi yang diajarkan adalah pentingnya memberi uzur kepada seseorang yang melakukan kekeliruan. Konsep ini mengajarkan untuk memahami bahwa kesalahan bisa terjadi karena ketidaktahuan atau perbedaan sudut pandang, dan bukan semata-mata karena niat buruk. Dengan memberi uzur, seorang pelajar diajarkan untuk bersikap empatik dan tidak tergesa-gesa dalam menilai atau menghakimi orang lain. Sikap ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang beragam, terutama dalam konteks perbedaan pendapat dalam masalah fiqih.

Ustadz Muhammad Azhari menyatakan bahwa Ibnu Rusyd menampilkan sifat adil, bijak, dan objektif dalam memaparkan khilaf (perbedaan pendapat) ulama. Terutama, ia menyoroti aspek penting dari cara Ibnu Rusyd menyikapi perbedaan, yakni dengan memberikan uzur kepada ulama yang pendapatnya beliau bantah. Dalam konteks kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, yang merupakan karya besar di bidang fiqih perbandingan (fiqih muqaran), Ibnu Rusyd tidak hanya membahas perbedaan-perbedaan pendapat, tetapi juga menunjukkan toleransi dengan tetap memberikan ruang pemahaman bagi pandangan yang dianggap lebih lemah. Penggunaan konsep "uzur" di sini mengandung makna yang lebih dalam, karena mencerminkan penghormatan terhadap integritas intelektual para ulama yang berbeda pandangan.

Baiq Khuzaifah, mahasiswi semester VII, menjelaskan bahwa konsep toleransi dalam pembelajaran kitab ini tidak hanya terbatas pada menghormati perbedaan pendapat, tetapi juga mencakup pemberian uzur terhadap kekeliruan. Baiq menyatakan bahwa bahwa dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, para pelajar diajarkan untuk tidak hanya memahami perbedaan pendapat tetapi juga untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi kekeliruan. Memberi uzur atas kekeliruan adalah bagian penting dari toleransi yang mengajarkan empati dan kebijaksanaan dalam menghadapi perbedaan pandangan, terutama dalam konteks masalah fiqih.

Kurnia Fitri, mahasiswi semester VII, juga menyampaikan bahwa melalui pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid, mereka memperoleh banyak pelajaran tentang nilai-nilai toleransi. Salah satu pelajaran utama adalah memahami perbedaan pendapat di kalangan ulama, serta alasan-alasan di balik perbedaan tersebut. Menurut Kurnia, mereka

Copyright © 2025 The Author(s)

diajarkan untuk saling memberikan uzur ketika menemui pandangan yang berbeda dengan dalil, yang berarti memberikan pemakluman atau kelonggaran terhadap perbedaan pandangan.

6. Menghindari Sikap Saling menyalahkan

Di antara nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari adalah sikap tidak saling menyalahkan. Nilai ini mengajarkan para santri untuk menghormati perbedaan pendapat dalam masalah fiqih tanpa terjebak dalam sikap saling menyalahkan. Para santri diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan sering kali muncul karena adanya perbedaan dalam penafsiran dalil atau metode yang digunakan oleh para ulama. Dengan tidak saling menyalahkan, para mahasiswi belajar untuk lebih fokus pada pencarian kebenaran yang berlandaskan dalil.

Berdasarkan wawancara dengan Anisa Fitri Munawwaroh, Mahasiswi semester VII, diketahui bahwa salah satu pelajaran penting yang diperoleh dari kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid adalah kemampuan untuk menyikapi perbedaan tanpa saling menyalahkan, melainkan dengan sikap yang bijaksana dan penuh toleransi. Hal ini menunjukkan bagaimana pembelajaran kitab ini membentuk sikap mahasiswi untuk lebih inklusif dan menghargai keragaman pendapat, yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan religius.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Revi Winda Sari, mahasiswi semester V menunjukkan bahwa kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid mengajarkan nilai-nilai toleransi yang mendalam, termasuk sikap saling menghargai, menghindari saling menyalahkan, dan pentingnya kerendahan hati dalam proses ijtihad. Diskusi yang sehat juga diidentifikasi sebagai komponen penting dalam menyikapi berbagai permasalahan, yang memperkuat pemahaman tentang toleransi dalam konteks pembelajaran kitab ini.

Kendala dalam mengimplementasikan Nilai-Nilai toleransi dalam pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari

1. Keterbatasan Pengetahuan tentang batasan toleransi

Di antara kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari adalah adanya keterbatasan pengetahuan mengenai batasan-batasan toleransi itu sendiri. Para siswa dan pengajar terkadang menghadapi kesulitan dalam menentukan sejauh mana toleransi dapat diterapkan tanpa melampaui prinsip-prinsip syariat. Salma, Alumni Ma'had Aly Imam Bukhari menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman dalam menentukan batas-batas toleransi terhadap perbedaan pandangan (khilafiyah) dalam agama menjadi hambatan tersendiri. Tanpa pemahaman ini, peserta didik sulit menentukan sikap toleransi yang sesuai, karena mereka belum memahami mana perbedaan yang dapat diterima dan mana yang harus dihindari. Kurangnya kejelasan ini bisa berpotensi menghambat proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, karena peserta didik bisa cenderung kaku atau bahkan menganggap semua perbedaan pandangan sama-sama layak ditolerir tanpa memperhatikan aspek-aspek dasar dari setiap masalah. Ini juga dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami sikap yang seimbang, yakni menghargai perbedaan di satu sisi, dan tetap berpegang pada ajaran yang fundamental di sisi lain.

Hal yang sama seperti yang dinyatakan oleh Salma juga disampaikan oleh Hanifah Azhaar. Hanifah menyatakan bahwa bahwa kendala utama dalam menerapkan nilai toleransi dalam pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid adalah kurangnya pemahaman yang jelas mengenai batasan dalam bertoleransi terhadap khilafiyah. Hanifah mengakui bahwa ia masih kesulitan membedakan mana permasalahan yang bisa ditolerir dan mana yang tidak, terutama terkait perbedaan pendapat dalam fikih. Keterbatasan ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan pendidikan yang lebih mendalam tentang prinsip-

prinsip toleransi dalam perbedaan mazhab, agar peserta didik memahami bahwa tidak semua perbedaan dapat diterima atau dianggap sah. Pemahaman yang kurang tentang mana masalah yang bersifat qath'i (pasti) dan mana yang zhanni (interpretatif) dapat menyebabkan sikap yang tidak tepat, baik terlalu kaku atau terlalu permisif. Dengan adanya panduan yang lebih jelas mengenai batasan toleransi dalam khilafiyah, peserta didik dapat mengembangkan sikap yang seimbang: menghargai perbedaan dalam hal-hal yang tidak prinsipil dan tetap teguh pada ajaran-ajaran dasar yang fundamental. Oleh karena itu, wawancara ini mengungkapkan pentingnya bimbingan yang lebih mendalam dari pengajar untuk membangun pemahaman yang benar tentang toleransi dan batasannya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara tepat dalam pembelajaran.

2. Taqlid dan Fanatisme

Di antara kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari juga muncul dari kemungkinan adanya sikap taqlid dan fanatisme yang masih ada di kalangan sebagian peserta didik. Beberapa mahasiswi cenderung menganggap pendapat yang dianggap paling kuat (rojih) sebagai kebenaran mutlak, tanpa mempertimbangkan sudut pandang atau argumen lain.

Ustadz Muhammad Azhari, salah satu pengajar fiqh menyatakan bahwa adanya kendala yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai toleransi, yang disebabkan oleh sikap taqlid dan fanatisme di kalangan peserta didik. Ketidakmampuan untuk melihat pendapat yang dianggap rojih sebagai sesuatu yang relatif, serta pengakuan bahwa pendapat tersebut merupakan kebenaran mutlak, mencerminkan kurangnya pemahaman tentang pluralitas dalam ajaran Islam. Kondisi ini dapat menghambat pembelajaran yang sehat, di mana diskusi dan pertukaran pendapat seharusnya menjadi bagian dari proses pendidikan. Sikap ini tidak hanya mengabaikan sudut pandang lain tetapi juga membatasi kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis terhadap ajaran agama. Dalam konteks ini, pengaruh dari guru yang mendukung pandangan bahwa pendapat rojih adalah satu-satunya kebenaran semakin memperburuk situasi, karena dapat menanamkan sikap defensif terhadap perbedaan.

Selain itu, Maryam Amatullah, mahasiswi semester III juga menambahkan bahwa dalam masyarakat terdapat kendala signifikan dalam penerapan nilai-nilai toleransi, terutama terkait dengan sikap taqlid dan fanatisme terhadap pendapat mazhab tertentu. Fenomena ini terlihat dari sikap sekelompok individu yang tidak hanya menganggap pendapat dari mazhab yang mereka anut sebagai satu-satunya kebenaran, tetapi juga berupaya memaksakan pandangan tersebut kepada orang lain. Sikap ini menciptakan atmosfer yang tidak mendukung diskusi dan dialog yang sehat. Ketidakmampuan untuk menghargai pendapat mazhab lain berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Bahkan, tindakan yang lebih ekstrim, seperti menuduh dan menyesatkan mazhab lain, menunjukkan adanya ketidakpahaman yang mendalam mengenai pluralitas dalam ajaran agama.Kesulitan menghadapi penolakan yang keras.

Baiq Khuzaifah, mahasiswi semester VII juga manambahkan bahwa sikap taqlid dan fanatisme menjadi salah satu kendala dalam penerapan nilai-nilai toleransi di masyarakat. Kecenderungan untuk bersikap ghuluw atau berlebihan dalam mengambil satu pendapat mencerminkan bagaimana sebagian individu menganggap pandangan mereka sebagai satu-satunya kebenaran. Hal ini tidak hanya membatasi ruang diskusi yang sehat tetapi juga menciptakan ketegangan antara berbagai kelompok dalam masyarakat yang memiliki pandangan berbeda.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pembahasan

Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari

1. Toleransi antar mazhab

Pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari menekankan pentingnya toleransi antar mazhab, dengan mengajarkan mahasiswi untuk menghargai perbedaan pandangan dan praktik ibadah, sejalan dengan prinsip Islam yang menghormati keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan (Pangeran, 2017) yang menyatakan bahwa toleransi adalah sikap terbuka, menghormati, dan menerima keberagaman dengan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan atau cara hidup tanpa paksaan, sebagai upaya menjaga harmoni dan kedamaian dalam masyarakat majemuk.

Di Ma'had Aly Imam Bukhari, mahasiswi diajarkan untuk memahami dasar dan argumentasi setiap mazhab, menciptakan suasana belajar kondusif dengan diskusi dan dialog terbuka. Hal ini sejalan dengan pendidikan multikultural, yang mengutamakan penghargaan terhadap keragaman budaya dan perbedaan, serta membentuk individu yang aktif dan produktif dalam lingkungan multikultural (Resmiwal & Khoiro, 2019).

2. Keadilan Dalam Menilai

Pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari menanamkan nilai-nilai toleransi dalam menyikapi perbedaan pendapat antar mazhab fiqih. Sikap adil, objektif, dan keterbukaan menjadi prinsip utama yang diterapkan. meskipun Ibnu Rusyd bermazhab Malikiyah, namun beliau kerap menguatkan argumen mazhab lain yang dinilai lebih rasional. Hal ini mencerminkan sikap inklusif yang jauh dari fanatisme, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Azhari.

Kitab ini mengajarkan bahwa perbedaan pandangan adalah kekayaan intelektual yang perlu dihargai, bukan sumber konflik. Dalam wawancara, mahasiswi di Ma'had Aly menyatakan bahwa mereka tidak dipaksa memilih satu pandangan tertentu, tetapi didorong untuk menelaah dalil secara mendalam. Sikap ini mencerminkan nilai keadilan dan kesetaraan, seperti yang disampaikan oleh (Rusydiyah & Hidayati, 2015) yang menyatakan bahwa nilai keadilan dan perlakuan setara terhadap semua orang harus dijunjung tinggi untuk menciptakan lingkungan harmonis di mana setiap individu merasa nyaman dan diterima.

Sikap adil dan objektif ini tampaknya juga merupakan esensi utama yang disampaikan Ibnu Rusyd dalam karya Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid. Beliau berupaya untuk memberikan pembaca wawasan yang luas, tidak hanya untuk melihat perbedaan sebagai sumber konflik, tetapi sebagai kekayaan intelektual yang perlu dihargai dan dipelajari. Dalam wawancara lainnya, mahasiswa dan alumni di Ma'had Aly Imam Bukhari juga menunjukkan bahwa mereka tidak merasa tertekan untuk memilih salah satu pandangan tertentu; sebaliknya, mereka didorong untuk menelaah dan menimbang dalil secara mendalam.

Pendekatan bahasa beradab dalam kitab ini juga menjadi teladan penting dalam dialog perbedaan. Ibnu Rusyd menyampaikan argumen dengan sopan tanpa kata-kata kasar, mencerminkan toleransi kritis sebagaimana dijelaskan oleh (Masduqi, 2011: 9). Prinsip ini membantu membentuk karakter inklusif dan terbuka, di mana perbedaan dipandang sebagai sarana memperkuat persatuan umat. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Subait, 2007: 34) yang mengungkapkan bahwa keadilan harus diterapkan tanpa diskriminasi, baik terhadap orang yang sependapat maupun berbeda pandangan. Dengan demikian, pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid tidak hanya menyampaikan ilmu fiqih secara tekstual tetapi juga membentuk karakter mahasiswi menjadi lebih toleran, menghargai keberagaman, dan mendukung persatuan dalam keberbedaan pandangan fiqih.

3. Saling Menghormati

Pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari menanamkan nilai toleransi, khususnya saling menghormati dalam perbedaan pandangan. Adinda Nabilah Putri menekankan pentingnya menghormati pandangan orang lain sebagai bagian dari prinsip syariat, yang menciptakan keharmonisan diskusi dan mencegah fanatisme. Baiq Khuzaifah menambahkan bahwa ulama yang melakukan ijtihad harus dihormati selama pandangan mereka tidak bertentangan dengan syariat, serta pentingnya mengakui kesalahan jika ada kekeliruan dalam ijtihad.

Anisa Fitri Munawwaroh menyoroti pentingnya tidak menghakimi pandangan orang lain, sehingga mendorong dialog yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Patih et al., 2023) yang menyatakan bahwa toleransi dalam diskursus keagamaan adalah landasan interaksi harmonis. Revi Winda Sari menambahkan bahwa kitab ini mengajarkan kerendahan hati dan sikap terbuka dalam diskusi, serta menghindari sikap mudah menyalahkan. Nilai-nilai ini sejalan dengan pandangan (Nurhayati, 2023) tentang toleransi dalam masyarakat multikultural, yaitu penghormatan terhadap keberagaman agama, budaya, dan etnis untuk menciptakan harmoni. Melalui pembelajaran ini, para mahasiswi tidak hanya mendalami materi fiqh, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi yang mendukung interaksi positif dalam kehidupan akademik dan sosial. Kitab ini berperan sebagai sumber ilmu sekaligus alat untuk menanamkan nilai moral, membentuk generasi yang mampu menghargai perbedaan dan membangun dialog konstruktif.

4. Keterbukaan Dalam Menerima Perbedaan

Pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari menanamkan nilai keterbukaan dalam menerima perbedaan antar mazhab fiqh. Sikap ini mendorong pemahaman lintas perspektif yang berbasis pada argumen dan analisis objektif, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama.

Alvita Tsalis Azizah dan Muthi'ah menggarisbawahi pentingnya mengombinasikan keterbukaan dengan sikap kritis untuk mengembangkan pemikiran inklusif. Hal ini selaras dengan pandangan (Usman & Widyanto, 2019) yang menekankan bahwa toleransi melibatkan sikap terbuka, menghargai, dan memahami perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun pandangan. Nilai-nilai ini mencakup rasa persaudaraan, kebebasan, kerja sama, dan saling menghormati.

Salma menambahkan bahwa perbedaan dalam fiqh adalah hal wajar dan bukan alasan untuk perpecahan. Pandangan ini sejalan dengan (Syeikh, 2020) yang menyatakan bahwa sikap beragama yang ideal melibatkan toleransi dan keterbukaan dalam menghadapi ikhtilaf (perbedaan pendapat). Keteladanan para ulama terdahulu dalam menjaga persatuan umat melalui sikap terbuka dan toleran menjadi prinsip penting yang diterapkan sepanjang masa.

5. Memberi uzur (alasan yang baik) terhadap kekeliruan

Pembelajaran kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari menanamkan nilai memberi uzur terhadap kekeliruan, yaitu sikap empatik dan bijaksana dalam menghadapi kesalahan yang muncul karena ketidaktahuan atau perbedaan pandangan. Ustadz Muhammad Azhari menekankan bahwa Ibnu Rusyd adil dan objektif dalam memaparkan khilaf ulama, tidak memihak pada satu mazhab tertentu, sehingga mengajarkan pelajar untuk memahami perbedaan sebagai dinamika keilmuan yang sehat.

Baiq Khuzaifah dan Kurnia Fitri mengungkapkan bahwa memberi uzur merupakan bagian penting dari toleransi, yang melibatkan penghormatan dan kebijaksanaan dalam menghadapi pandangan yang berbeda. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menyatakan bahwa sekalipun para ulama terkadang memiliki kesalahan dalam pendapat mereka, namun perlu dipahami bahwa tidak ada satu pun ulama yang secara umum diterima di kalangan umat Islam yang dengan sengaja menyelisihi ajaran-ajaran Nabi shallallhu 'alaihi wa sallam, baik

Copyright © 2025 The Author(s)

dalam hal-hal besar maupun hal-hal kecil. (Taimiyah, 2012: 15). Selain itu, pernyataan ini juga sejalan dengan pandangan Abu Qilabah yang mengajarkan pentingnya mencari uzur dan alasan yang baik bagi sesama Muslim yang melakukan kesalahan, untuk menghindari terjadinya prasangka buruk (Al-Ashfahani, 1980: 2/285).

6. Menghindari Sikap Saling menyalahkan

Salah satu nilai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari adalah menghindari sikap saling menyalahkan dalam menghadapi perbedaan pendapat. Anisa Fitri Munawwaroh menekankan pentingnya kerendahan hati dalam menyikapi perbedaan. Sementara itu, Kurnia Fitri menyoroti bahwa setiap ulama berpegang pada dalil yang sahih sesuai pemahaman mereka, sehingga musyawarah menjadi kunci untuk menyelesaikan perbedaan.

Selain itu, Hanifah Azhaar menambahkan bahwa Ibnu Rusyd, sebagai penulis kitab, menunjukkan sikap toleransi dengan menyajikan berbagai pendapat dan alasan tanpa menyalahkan pandangan lain. Sikap ini memberikan teladan dalam menyikapi perbedaan dengan adab yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Al-'Adawi, 2000: 100) yang menegaskan bahwa selama pendapat didasarkan pada dalil sahih atau analogi yang jelas, sikap lapang dada dan penghormatan terhadap pandangan lain harus diutamakan. Dengan prinsip menghindari saling menyalahkan, kitab ini tidak hanya mengajarkan teori fiqih, tetapi juga membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, sehingga memperkuat keharmonisan sosial.

Kendala dalam mengimplementasikan Nilai-Nilai toleransi dalam pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid di Ma'had Aly Imam Bukhari

1. Keterbatasan Pengetahuan tentang batasan toleransi

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan nilai toleransi di Ma'had Aly Imam Bukhari adalah keterbatasan pemahaman tentang batasan khilafiyah (perbedaan pandangan) dalam agama. Salma dan Hanifah Azhaar mengungkapkan bahwa ketidaktahuan dalam membedakan antara perkara yang qath'i (pasti) dan zhanni (interpretatif) menyebabkan kebingungan, karena tidak semua perbedaan pendapat dapat ditoleransi.

Menurut (Burhami, 2000: 23) ada khilafiyah yang dapat ditolerir dan ada yang tidak. Khilafiyah yang dapat ditolerir disebabkan oleh ketidakpastian dalil, perbedaan pemahaman, variasi kemampuan ijtihad, dan metode pengajaran yang berbeda. Sementara itu, khilafiyah yang tidak dapat ditoleransi adalah ketika suatu pendapat bertentangan dengan dalil tegas dari Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma' (konsensus), atau qiyas jali (analogi yang jelas). Burhami menekankan pentingnya memahami batasan khilafiyah yang dapat diterima dan yang tidak. Tanpa pemahaman ini, bisa muncul dua yang ekstrim, dimana satu kelompok menganggap semua perbedaan sebagai masalah loyalitas dan permusuhan, sementara kelompok lain mengabaikan perbedaan yang tidak dapat diterima, seperti perbedaan antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah demi persatuan (Burhami, 2000: 61). Oleh karena itu, temuan penelitian ini menekankan perlunya panduan yang lebih jelas dari pengajar dalam memahami prinsip-prinsip khilafiyah dan batasan-batasannya. Dengan bimbingan yang lebih mendalam, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi yang seimbang: menghargai perbedaan pandangan dalam hal-hal non-prinsipil sambil tetap konsisten pada ajaran agama yang qath'i.

2. Taqlid dan Fanatisme

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap taqlid dan fanatisme menjadi tantangan signifikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di Ma'had Aly Imam Bukhari, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Azhari, Maryam Amatullah, dan Baiq Khuzaifah. Sikap ini menghambat keterbukaan peserta didik terhadap pluralitas pandangan dalam fikih, yang sebenarnya dapat memperkaya pemahaman dan menciptakan atmosfer belajar yang lebih

inklusif. Kecenderungan untuk menganggap satu pandangan sebagai kebenaran mutlak membatasi kemampuan mereka untuk berdiskusi secara sehat dan kritis.

Muhammad Abduh menegaskan bahwa sikap taqlid tidak dapat dibenarkan dan harus ditinggalkan sepenuhnya. Menurutnya, taqlid menjadi salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam, karena menghambat kemajuan dan perkembangan pemikiran. Abduh mengkritik para ulama yang mempertahankan budaya taqlid ini, yang menurutnya bertentangan dengan dinamika kehidupan serta prinsip dasar Islam yang menekankan akal, kebebasan berpikir, dan pencarian kebenaran secara aktif (Rohman, 2016). Sementara itu, fanatisme terhadap mazhab tertentu cenderung membuat seseorang memaksakan pandangannya dan bersikap keras terhadap individu yang berbeda pendapat, karena ia menganggap pandangannya sebagai yang paling benar. Padahal, setiap pendapat dalam fikih biasanya didasarkan pada dalil yang sahih (Adawiah et al., 2021).

Jika perbedaan pandangan disikapi secara subjektif dan ekstrem, berpusat pada kepentingan individu atau golongan, maka hal ini dapat merusak keharmonisan dan persatuan umat Islam. Sikap seperti ini tidak hanya mengancam ukhuwah Islamiyah, tetapi juga membuka peluang terjadinya konflik yang dapat melemahkan solidaritas dan kerja sama di dalam komunitas Muslim (Jamrah, 2014). Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan menghargai perbedaan. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan menghargai pendapat yang berbeda, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai toleransi dengan seimbang dan sesuai dengan prinsip syariat.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran kitab *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid* di Ma'had Aly Imam Bukhari, yang mencakup berbagai aspek penting, seperti toleransi antar mazhab, keadilan dalam menilai perbedaan pendapat, dan sikap saling menghormati. Mahasiswa diajarkan untuk terbuka terhadap perbedaan pandangan, menghindari prasangka negatif, serta memberi uzur (alasan) terhadap kekeliruan. Selain itu, mereka juga dibimbing untuk menghindari sikap saling menyalahkan dalam diskusi fiqih, yang bertujuan untuk menciptakan interaksi yang bijaksana dan penuh penghargaan. Namun, terdapat kendala dalam penerapan nilai-nilai toleransi ini, seperti keterbatasan pemahaman terhadap perbedaan mazhab yang dapat memunculkan kesalahpahaman, dan juga adanya sikap fanatisme.

Untuk meningkatkan implementasi nilai-nilai toleransi di Ma'had Aly Imam Bukhari, disarankan agar pengajaran kitab ini lebih menekankan pemahaman yang lebih mendalam mengenai batasan khilafiyah dan perbedaan yang dapat diterima, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan terbuka terhadap perbedaan harus diperkuat, agar mahasiswa dapat mengembangkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai beragam pandangan tanpa terjebak dalam fanatisme. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dan memfasilitasi terciptanya atmosfer pembelajaran yang lebih konstruktif dan harmonis.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya jumlah responden yang terbatas, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi mahasiswa, serta kurangnya data kuantitatif yang lebih mendalam. Subjektivitas responden dan keterbatasan waktu serta sumber daya juga menjadi faktor yang memengaruhi kedalaman analisis.

Copyright © 2025 The Author(s)

References

Adawiah, R., Khasyi'in, N., & Hafidzi, A. (2021). Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Di Uin Antasari Banjarmasin. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *20*(2), 241–264. https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i2.6435

Al-'Adawi, M. (2000). *Mafatih al-fiqh fi ad-din* (1 ed.). Jedah: Maktabah Majid Asiri.

Al-Ashfahani, A. N. (1980). *Hilyatul Auliya' wa Thabaqatul Ashfiya'* (3 ed.). Beirut: Darul Kutub Al-Arabi.

Al-Ulwani, T. J. F. (1985). *Adab al-Ikhtilaf fi al-Islam* (1 ed.). Qatar: Riasah al-Mahakim asy-Syar'iyah wa asy-Syu'un ad-Diniyah.

Alaslan, A., Laxmi, A. P. O. A. B. S., Rustandi, N. R. E. S., & Richway, S. R. D. (2023). *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (ed.); 1 ed., Vol. 5, Nomor January). : Tasikmalaya: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

Anwar, C. (2018). Islam Dan Kebhinekaan di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *4*(2), 1. https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1074

Bakry, M. (2014). Pengembangan Karakter toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih. *Al-Ulum*, *14*(1), 171–188. https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234/193

Burhami, Y. H. (2000). *Fiqh al-Khilaf Baina al-Muslimin* (2 ed.). Kairo: Dar al-Aqidah.

Jamrah, S. A. (2014). Ikhtilaf dan Etika Perbedaan Dalam Islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *6*(2), 223–240. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/908

Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan.

Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi budaya dalam masyarakat multikultur (Studi kasus peran masyarakat dalam menoleransi pendatang di kota Serang). *Prosiding Senaskah*, *1*(1), 95–102. https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187

Oushrif, M. (2012). *Tarbiyah Malakah al-Ijtihad min Khilal Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Kifayah al-Muqtashid* (1 ed.). Riyad: Dar Kunu Isybiliya li an-Nasyr wa at-Tauzi'.

Pangeran, I. (2017). Toleransi Beragama Sebuah Keniscayaan Bagi Muslim Dalam Hidup Bermasyarakat. *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, *13*(1), 31–49. https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol13.iss1.76

Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum di Banjarmasin. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *17*(1), 375. https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1811

Resmiwal, & Khoiro, N. (2019). Pendekatan multikultural dalam meningkatkan toleransi keberagamaan di sekolah dasar (SD) swasta anwar karim iii kabupaten Pasaman Barat. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 135–150.

Rohman, F. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Raudhah*, *4*(01), 86–96. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/63

Rusydiyah, E. F., & Hidayati, E. W. (2015). Nilai-nilai toleransi dalam Islam pada buku tematik kurikulum 2013. *ISlamica: Jurnal Studi Keislaman*, *10*(20), 277–297. https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.%p

Sabalik, A. bin M. A. (2003). *Fath al-Wahhab fi Bayan Mahiyah al-Fiqh al-Muqarin li ath-Thullab* (1 ed.). Beirut: al-Maktab al-Islami li Ihya'i at-Turats.

Subait, A. bin A. bi I. bin. (2007). *Adab Al-Khilaf wa Atsaruhu fi Al-Wiqayah min Al-Jarimah 3*. Riyadh: Jamia'h Nayif Al-Arabiyah.

Susanty, A., Indasari, N. L., Ayyubi, H. O. I. I. Al, Inayati, D. A. P. E. Y. R. H. A. T., Susilawati, M. A. D. V., & Bekata, H. M. (2023). *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif* (T. Inayati (ed.)). Surabaya: Future Science.

Syeikh, A. K. (2020). Potret Ukhuwah Islamiyah Dalam Al-Qur'an: Upaya Merajutnya Dalam Kehidupan Umat Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, *16*(2), 176. https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6567

Taimiyah, A. bin A. H. bin T. (2012). *Raf'u Al-Malam 'an Al-A'immah Al-A'lam* (2 ed.). Riyad: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyri wa at-Tauzi'.

Usman, M., & Widyanto, A. (2019). Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *2*(1), 36–52. http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665,

Zuhdi, M., & Faisal. (2019). Sikap Dan Etika Dalam Menghadapi Ikhtilaf Pendapat Mazhab Fiqih. *Al-Qadha*, *6*(2), 12–20. https://doi.org/https://doi.org/10.32505/qadha.v6i2.1329